

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Arinna Suhadi¹, Rohmawati Kusumaningtias²

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Email: arinnashd@gmail.com, rohmawatikusumaningtias@unesa.ac.id

Abstract

This research aims to assess the condition of the Financial Distress of public Islamic bank in Indonesia. The samples on this research 11 public Islamic bank who have met the criteria of research and publish the annual financial report of the 2013-2017 period. Technique of data analysis in this study uses the SPSS (Statistical Product and Service Solutions), and there are variable dependent Financial Distress as well as independent variable NPF (Net Performing Finance), STM (Short Term Mismatch), GCG (Good Corporate Governance), ROA (Return On Assets), and CAR (Capital Adequacy Ratio). The results of this research show that on variable STM and CAR has a positive effect on the Financial Distress of public Islamic bank in Indonesia, and variable GCG has a negative effect on the Financial Distress of public Islamic bank in Indonesia. Whereas in NPF and ROA variable has no effect on the Financial Distress of public Islamic bank in Indonesia.

Keywords: *Financial Distress, NPF (Net Performing Finance), STM (Short Term Mismatch), GCG (Good Corporate Governance), ROA (Return On Assets), and CAR (Capital Adequacy Ratio).*

PENDAHULUAN

Bank dapat dikatakan sebagai organisasi yang bergerak dibidang keuangan dalam suatu negara yang memiliki peranan penting dalam sektor perekonomian, terutama pada perbankan sebagai tumpuan keuangan warga Indonesia. Dengan adanya perbankan di Indonesia, masyarakat jadi banyak yang tertarik dalam dunia perbankan karena dapat mempermudah mengatur keuangan dan juga menjaga keuangan mereka.

Telah dijelaskan pada Undang-Undang No.10 dalam tahun 1998 Perbankan Syariah, Bank Syariah yaitu organisasi yang bergerak dibidang keuangan dalam melakukan kegiatan usahanya yang di antaranya menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat sesuai dengan aturan syariah dan terbagi atas bentuk bank umum syariah serta Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Dalam menjalankan kegiatannya dengan cara tidak memakai sistem bunga, tetapi memakai aturan bagi hasil atas imbalan yang mereka berikan kepada nasabah yang telah menghimpun dan menyalurkan dana sesuai kesepakatan yang ada.

Di Indonesia yang rata-rata penduduknya sebagian besar beragama Islam, menjadikan bank syariah mempunyai peluang yang sangat besar dan mempunyai kesempatan yang besar pula untuk mengembangkan bisnisnya di dunia perbankan. Dengan maksud lain yaitu perbankan syariah sendiri dituntut untuk menarik minat masyarakat khususnya di Indonesia. Dalam persaingan yang sangat tinggi, serta masyarakat yang semakin selektif, menjadikan tantangan bagi suatu bank dalam memunculkan strategi untuk menarik konsumen. Dalam kata lain, bank syariah harus mampu berada di tingkat persaingan yang sangat tinggi serta dapat memberikan kepuasan terhadap nasabah dan menjaga loyalitas nasabahnya.

Berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) pada bank syariah tahun 2014 pada rasio NPF mengalami kenaikan sebesar 4,95% dan berbanding terbalik dengan ROA yang justru mengalami penurunan sebesar 0,41%, sedangkan semakin tinggi NPF membuat kualitas pada bank menjadi semakin buruk karena adanya penambahan pada pembiayaan bermasalah yaitu dari pembiayaan yang kurang lancar, diragukan serta macet. NPF yang semakin tinggi membuat risiko kredit pada bank semakin besar. Dalam kondisi tersebut bank memiliki hambatan

untuk memutarakan dananya khususnya pada menyalurkan pembiayaan (Sholikati, 2018). Kemudian juga dalam penelitian Sutikno (2014) menyatakan bahwa semakin tinggi ROA maka semakin besar juga keuntungan yang diperoleh bank dan kemungkinan bank mengalami kondisi yang bermasalah semakin kecil, dari pernyataan tersebut berbeda dengan perolehan ROA pada bank umum syariah di Indonesia yang justru mengalami penurunan ditahun 2014 sebesar 0,41% serta juga berbanding terbalik dengan kondisi NPF yang justru mengalami kenaikan. Kondisi tersebut berbeda jauh dengan bank konvensional yang dapat dikatakan berada pada kondisi yang aman ditahun 2014.

Berdasarkan fenomena di atas dengan adanya hal tersebut, tidak pada bank syariah saja juga bisa pada bank konvensional. Jika perbankan tidak dapat menganalisis risiko-risiko yang ada terutama risiko kredit, karena bank sendiri mempunyai peranan kredit. Maka hal tersebut bisa saja mempengaruhi kondisi kesehatan bank itu sendiri dan akan mengalami *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan. Pentingnya suatu perusahaan dalam menyajikan semua informasi berupa laporan keuangan untuk para penggunanya, atau pemangku kepentingan yang akan digunakan dalam pengambilan keputusan. Seperti yang dijelaskan pada grand teori, yaitu teori signal atau *signaling theory* bahwa sinyal akan diberikan oleh pihak perusahaan untuk para pemakai laporan keuangan. Hasil yang didapatkan dari sinyal tersebut bisa berupa berita baik atau berita buruk. Sinyal yang diharapkan para investor ialah kenaikan suatu rasio keuangan atau sinyal baik, karena hal tersebut menjadi sumber utama untuk mengambil keputusan berinvestasi yang memiliki peran penting pada harga saham.

Pada permasalahan yang terjadi di bank umum syariah, bank konvensional maupun perusahaan-perusahaan serta teori yang ada, maka telah dilakukan beberapa penelitian untuk mengetahui risiko *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan dengan menggunakan perhitungan rasio keuangan diantaranya seperti yang dijelaskan dalam penelitian Permata (2016) tentang “Prediksi *Financial Distress* Pada Bank Umum Syariah dengan Metode RGEC” menyatakan ROA, NIM, serta CAR berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Kemudian GCG memiliki dampak negatif pada *financial distress*. Kemudian dalam penelitian Meliani & Bagus (2017) bahwa variabel ROA memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *financial distress*, kemudian variabel LDR dan NPL juga memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* tetapi tidak signifikan, kemudian pada variabel GCG dan CAR memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian di atas maka menarik kiranya jika penelitian ini melakukan analisis kebangkrutan di sektor perbankan syariah di Indonesia periode 2013-2017 dengan menggunakan pendekatan RGEC yang memakai variabel NPF, dan STM pada indikator *risk profile*, variabel GCG dengan menggunakan penilaian *self assessment*, variabel ROA pada indikator *earnings*, serta variabel CAR pada indikator *capital* yang bertujuan untuk mengetahui Bank Umum Syariah (BUS) mana yang berpotensi mengalami kondisi *financial distress* yang pada akhirnya mengarah pada kebangkrutan.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Brigham & Houston (2014:184) menyebut signal adalah perusahaan mengambil tindakan memberi petunjuk investor tentang memandang sebuah perusahaan yang dikelola oleh manajemen, dan sinyal ini berupa informasi tentang mewujudkan keinginan pemilik yang sudah dilakukan oleh manajemen. Informasi tersebut sangat penting bagi seorang investor karena dapat mempengaruhi keputusan investasinya terhadap suatu perusahaan, dan di dalam sebuah informasi tersebut menyajikan catatan atau gambar, keterangan baik dimasa lalu, sekarang maupun masa depan yang memiliki efek besar bagi perusahaan.

Para investor sangat membutuhkan informasi sebagai alat analisis secara lengkap, jelas, akurat dan tepat waktu untuk mengambil keputusan investasi dengan cara perusahaan mempublikasikan suatu laporan keuangan. Jika yang dipublikasikan perusahaan tersebut mendapat nilai positif, maka pasar akan memiliki reaksi seiring dengan apa yang sudah dipublikasikan oleh perusahaan tersebut.

Net Performing Financing (NPF)

NPF (*Non Performing Financing*) menunjukkan kemampuan manajemen suatu bank dalam mengatasi pembiayaan bermasalah, diantaranya ada diragukan, kurang lancar, dan macet. Menurut penelitian Spica & Herdinigtyas (2005) juga menyatakan jika kualitas kredit bank menyebabkan kredit mempunyai masalah yang sangat besar dan itu semakin buruk, maka bisa terjadi suatu bank mengalami masalah yang sangat besar. Rumus rasio ini ialah:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Short Term Mismatch (STM)

STM (*Short Term Mismatch*) digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam menghitung besarnya aset jangka pendek dibandingkan dengan kewajiban jangka pendeknya, sehingga dapat diketahui kemampuan bank tersebut dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendeknya. Menurut Rahajeng (2016) bahwa semakin tinggi rasio STM maka menunjukkan bahwa bank tersebut mempunyai risiko yang rendah, karena mampu memenuhi kewajibannya. Rumus rasio ini adalah:

$$\text{Short Term Mismatch} = \frac{\text{Aset Jangka Pendek}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} \times 100\%$$

Good Corporate Governance (GCG)

Nilai yang diterapkan pada GCG dilaksanakan untuk menilai manajemen bank yang sudah melakukan prinsip GCG yang ditetapkan Bank Indonesia terkait kompleksitas serta kriteria khusus pada suatu bank. GCG dilakukan penilaian dengan tingkat *Self Assessment* oleh bank, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Penilaian Self Assesment GCG

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Baik	$GCG < 1,5$
2	Baik	$1,5 \leq GCG < 2,5$
3	Cukup Baik	$2,5 \leq GCG < 3,5$
4	Kurang Baik	$3,5 \leq GCG < 4,5$
5	Tidak Baik	$GCG \geq 4,5$

Sumber: SE BI No. 9/12/DPNP/2007

Return On Assets (ROA)

Penilaian aspek earning yang ada dalam rasio ROA (*Return On Asset*) juga dapat digunakan untuk memperoleh keuntungan sebelum pajak yang telah didapatkan dari rata-rata total aset melalui pengukuran kemampuan manajemen

bank (Spica & Herdinigtyas, 2005). Meliani & Bagus (2017) menyatakan semakin besar ROA, maka semakin rendah bank akan mengalami *financial distress*. Rumus dari rasio ini ialah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) bertujuan dalam mengantisipasi risiko yang akan datang, aset bank memiliki risiko dari pembiayaan modal sendiri atau yang bisa diperoleh dari luar bank misalnya surat berharga, kredit, tagihan di bank yang lain (Spica & Herdinigtyas, 2005). Menurut Sholikati (2018) tingginya CAR pada bank mampu membiayai kegiatan operasional serta profitabilitas yang meningkat dapat mengantisipasi terjadinya kesulitan keuangan. Rumus dari rasio ini ialah:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100 \%$$

Financial Distress

Pada penelitian ini *Financial Distress* digunakan sebagai variabel dependen, dimana menurut Sugiyono (2013:61) yaitu variabel yang memiliki sifat terikat karena variabel tersebut dapat dipengaruhi oleh variabel bebas. *Financial Distress* menurut Platt dan Platt (2010) ialah suatu kondisi keuangan di perusahaan mengalami keadaan yang kurang sehat atau bisa dinyatakan sebagai krisis. Dengan kata lain perusahaan tidak bisa melanjutkan aktivitas-aktivitasnya dikarenakan belum bisa memenuhi kewajiban-kewajiban yang wajib dipenuhi misalnya menghasilkan laba di perusahaan tersebut.

Dalam penelitian ini, variabel dependen yaitu *Financial Distress* menggunakan model Altman *Z-Score* modifikasi. Penelitian ini menggunakan

model modifikasi dikarenakan menggunakan perusahaan perbankan yang ada di Indonesia di tahun 2013-2017. Rumus Altman *Z-Score* modifikasi ialah :

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan :

Z = *Bankrupcy Index*

X_1 = *Working Capital / Total Aset*

X_2 = *Retained Earnings / Total Aset*

X_3 = *Earning Before Interest and Taxes / Total Aset*

X_4 = *Market Value of Equity / Book Value of Total Debt*

Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

H_1 : NPF berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* bank umum syariah

H_2 : STM berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* bank umum syariah

H_3 : GCG berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* bank umum syariah

H_4 : ROA berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* bank umum syariah

H_5 : CAR berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* bank umum syariah

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode kuantitatif ialah cara yang digunakan untuk melakukan penelitian ini. Dilakukan penelitian pada objek yang sudah ditentukan, agar peneliti dapat membuktikan adanya masalah disebut metode kuantitatif. Dan peneliti harus memahami teori-teori yang sudah ada, serta data yang sudah dikumpulkan segera dianalisa, mengola data yang sudah didapatkan, dan diproses pada tahap

selanjutnya sesuai teori yang sudah dipahami kemudian peneliti akan menarik kesimpulan hasilnya jika ingin peneliti menyelesaikan masalah-masalah yang ada (Sugiyono, 2013:14).

Jenis dan Sumber Data

Ditinjau dari sumber data yang didapat, data dalam penelitian ini merupakan jenis data sekunder. Data yang berasal dari laporan keuangan bank umum syariah di Indonesia yang ada di Bursa Efek Indonesia, di tahun 2013-2017.

Populasi dan Sampel

Suatu kumpulan yang akan dipelajari dan ditarik kesimpulannya, serta juga memiliki sifat tertentu beserta kualitas yang sudah dinilai (Sugiyono, 2013:117). Populasi pada penelitian ini yaitu pada Bank Umum Syariah yang ada di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Metode purposive sampling yang digunakan untuk mengambil sampel pada penelitian ini. Sugiyono (2013:124) menyebut suatu metode yang memiliki batasan dan tujuan tertentu dalam mengambil sampel yaitu purposive sampling. Kriteria sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2. Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah sampel
1.	Bank Umum Syariah yang terdaftar di BEI	13
2.	Bank yang belum menjadi Bank Umum Syariah periode 2013-2017	(2)
3.	Jumlah	11
4.	11 Bank Umum Syariah selama 5 tahun	55

Sumber: Diolah penulis, 2018

Variabel Penelitian dan definisi Operasional

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress* (Y). *Financial Distress* menurut Platt & Platt (2010) ialah suatu kondisi

keuangan di perusahaan mengalami keadaan yang kurang sehat atau bisa dinyatakan sebagai krisis. Dalam penelitian ini, variabel dependen yaitu *Financial Distress* menggunakan model Altman *Z-Score* modifikasi. Penelitian ini menggunakan model modifikasi dikarenakan menggunakan perusahaan perbankan yang ada di Indonesia di tahun 2013-2017. Rumus Altman *Z-Score* modifikasi ialah :

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan :

Z = *Bankruptcy Index*

X_1 = *Working Capital / Total Aset*

X_2 = *Retained Earnings / Total Aset*

X_3 = *Earning Before Interest and Taxes / Total Aset*

X_4 = *Market Value of Equity / Book Value of Total Debt*

Variabel Independen (X)

Net Performing Financing (X_1)

Dalam rasio NPF, menunjukkan kemampuan manajemen suatu bank dalam mengatasi pembiayaan bermasalah, diantaranya ada diragukan, kurang lancar, dan macet. Menurut penelitian Spica & Herdinigtyas (2005) juga menyatakan jika kualitas kredit bank menyebabkan kredit mempunyai masalah yang sangat besar dan itu semakin buruk, maka bisa terjadi suatu bank mengalami masalah yang sangat besar. Rumus rasio ini ialah:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Short Term Mismatch (X₂)

Rasio STM menunjukkan kemampuan bank dalam menghitung besarnya aset jangka pendek dibandingkan dengan kewajiban jangka pendeknya, sehingga dapat diketahui kemampuan bank tersebut dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendeknya. Menurut Rahajeng (2016) bahwa semakin tinggi rasio STM maka menunjukkan bahwa bank tersebut mempunyai risiko yang rendah atau jauh dari kondisi *financial distress*, karena mampu memenuhi kewajibannya. Rumus rasio ini adalah:

$$\text{Short Term Mismatch} = \frac{\text{Aset Jangka Pendek}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} \times 100\%$$

Good Corporate Governance (X₃)

Penilaian terhadap variabel GCG ialah hasil akhir yang diperoleh dari penilaian sendiri di laporan keuangan tahunan yaitu peringkat yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dan para investor dapat melihat kemudian memahami apa yang telah diterapkan GCG pada bank agar dapat menentukan investasinya.

Tabel 3. Penilaian Self Assesment GCG

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Baik	$GCG < 1,5$
2	Baik	$1,5 \leq GCG < 2,5$
3	Cukup Baik	$2,5 \leq GCG < 3,5$
4	Kurang Baik	$3,5 \leq GCG < 4,5$
5	Tidak Baik	$GCG \geq 4,5$
Sumber: SE BI No. 9/12/DPNP/2007		

Return On Assets (X₄)

Rasio ROA digunakan untuk memperoleh keuntungan sebelum pajak yang telah didapatkan dari rata-rata total aset melalui pengukuran kemampuan manajemen bank. Semakin besar ROA, maka semakin rendah bank akan mengalami kondisi *financial distress*. Rumus dari rasio ini ialah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio (X₅)

Rasio CAR bertujuan dalam mengantisipasi risiko yang akan datang, aset bank memiliki risiko dari pembiayaan modal sendiri atau yang bisa diperoleh dari luar bank misalnya surat berharga, kredit, tagihan di bank yang lain. Semakin besar CAR maka dapat dinyatakan bank mampu mengatasi kerugian operasional jika terjadi dan bank dapat terhindar dari kondisi *financial distress* karena telah membuat masyarakat menjadi percaya dalam menyalurkan dananya. Rumus dari rasio ini ialah:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100 \%$$

Metode Analisis Data

Sugiyono (2013:207) menyatakan bentuk analisa yang memakai angka serta perhitungan dengan metode statistika, dan data harus diklasifikasikan pada kategori yang sudah ditentukan dengan memakai alat SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) yang menggunakan analisis regresi berganda jika data sudah terkumpul dan analisis ini digunakan untuk mengukur variabel bebas memiliki pengaruh atau tidaknya terhadap variabel dependen. Berikut adalah model regresi linear berganda dalam penelitian ini:

$$FD_{it} = \alpha + \beta_1 NPF_{it} + \beta_2 STM_{it} + \beta_3 GCG_{it} + \beta_4 ROA_{it} + \beta_5 CAR_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

FD_{it} = *Financial Distress*

α = Konstanta

$\beta_1 NPF_{it}$ = *Net Performing Financing*

β_2 STM_{it} = *Short Term Mismatch*

β_3 GCG_{it} = *Good Corporate Governance*

β_4 ROA_{it} = *Return On Assets*

β_5 CAR_{it} = *Capital Adequacy Ratio*

ε_{it} = Standart Error

HASIL

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah pada model regresi memiliki residual yang normal. Untuk mengetahui data tersebut normal atau tidak, peneliti menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (KS) dengan tingkat signifikan 5%. Dengan kata lain data dapat dikatakan normal apabila memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2016:159). Berikut ini hasil dari uji normalitas pada penelitian ini:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

		Unstandardize d Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,75354538
Most Extreme Differences	Absolute	,104
	Positive	,093
	Negative	-,104
Test Statistic		,104
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Output SPSS

Pada tabel 4. di atas menunjukkan nilai signifikansi dalam uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* yaitu sebesar 0,200, angka ini lebih besar dari nilai signifikan yang sudah ditetapkan yaitu 0,05. Dengan demikian, dalam model

regresi dengan unit analisis data sebanyak 50, residualnya sudah dapat dinyatakan terdistribusikan secara normal.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau hubungan di setiap variabel independen dalam model regresi. Uji multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* yaitu dengan nilai lebih dari 10% ($tolerance > 0,1$) dan *variance inflation factor* (VIF) dengan nilai kurang dari 10 ($VIF < 10$) pada tabel *coefficients* (Ghozali, 2016:103).

Tabel 5. Hasil Uji Multikolonieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	NPF	,282	3,546
	STM	,913	1,095
	GCG	,673	1,487
	ROA	,301	3,318
	CAR	,901	1,110

Sumber: Output SPSS

Pada tabel 5. di atas dapat diketahui bahwa kelima variabel independen mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan juga nilai VIF pada kelima variabel independen kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa diantara kelima variabel independen pada penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas, sehingga kelima variabel independen layak digunakan sebagai prediktor.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *variance* dari residual satu observasi ke observasi lainnya dalam model regresi. Untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas peneliti menggunakan uji *park* dengan melihat tingkat signifikansi yang harus lebih besar dari 5% atau 0,05

yang artinya model regresi pada penelitian tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:134).

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Model	T	Sig.
1	(Constant)	-,502	,619
	LnX1	-,731	,470
	LnX2	1,602	,118
	LnX3	-,656	,516
	LnX4	,543	,591
	LnX5	-,004	,997

Sumber: Output SPSS

Dari tabel 6. di atas bahwa pada nilai signifikansi kelima variabel tersebut yaitu LnX1 yaitu NPF, LnX2 yaitu STM, LnX3 yaitu GCG, LnX4 yaitu ROA, dan yang terakhir LnX5 yaitu CAR memiliki nilai signifikansi masing-masing di atas 0,05, sehingga dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas diantara masing-masing variabel.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara kesalahan pengganggu suatu periode dengan periode yang lainnya dalam model regresi. Pada model regresi dapat dikatakan dengan baik jika terhindar dari masalah autokorelasi, dengan menggunakan uji *Runs Test* dengan kriteria nilai signifikansi di atas 0,05 (Ghozali, 2016:117).

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,07132
Cases < Test Value	25
Cases >= Test Value	25
Total Cases	50
Number of Runs	22
Z	-1,143
Asymp. Sig. (2-tailed)	,253
a. Median	

Sumber: Output SPSS

Dari hasil table 7. di atas pada uji autokorelasi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,253 yang artinya lebih besar dari 0,05, dapat dikatakan model regresi pada penelitian tidak terdapat gejala autokorelasi.

Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh atau tidaknya antara variabel independen dan variabel dependen secara bersamaan atau simultan. Jika variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat diartikan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016:96).

Tabel 8. Hasil Signifikansi Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	83,731	5	16,746	26,482	,000 ^b
	Residual	27,824	44	,632		
	Total	111,555	49			

Sumber: Output SPSS

Pada tabel 8. di atas bahwa menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 pada kelima variabel independen yaitu NPF, STM, GCG, ROA dan CAR yang artinya nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian kelima variabel independen secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu *Financial Distress*.

b. Uji Signifikansi Pengaruh Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui kemampuan variabel independen berpengaruh secara individual terhadap variabel dependen. Dalam hal mengambil keputusan terdapat kriteria dalam nilai signifikansi. Jika variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat diartikan variabel independen dapat menjelaskan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016:97).

Tabel 9. Uji Signifikansi Pengaruh Parsial (Uji t)

		Unstandardized Coefficients		Standar dized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1,189	,461		2,580	,013
	NPF	-3,120	2,553	-,173	-1,222	,228
	STM	1,006	,110	,722	9,163	,000
	GCG	-,536	,217	-,226	-2,467	,018
	ROA	-1,087	5,106	-,029	-,213	,832
	CAR	6,319	,863	,581	7,323	,000

Sumber: Output SPSS

Pada tabel di atas menjelaskan ada atau tidaknya pengaruh antara variabel independen dengan *financial distress* sebagai variabel dependen. Variabel independen yang pertama, *Net Performing Financing* (NPF) memiliki nilai beta -3,120 dan signifikansi 0,228 yaitu lebih besar dari α yaitu 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa NPF tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*. Variabel independen yang kedua, *Short Term Mismatch* (STM) memiliki nilai beta 1,006 dan signifikansi 0,000 yaitu lebih kecil dari α yaitu 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa STM memiliki pengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*.

Variabel independen yang ketiga, *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki nilai beta -0,536 dan signifikansi 0,018 yaitu lebih kecil dari α yaitu 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa GCG memiliki pengaruh negatif terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*. Variabel independen yang keempat, *Return On Assets* (ROA) memiliki nilai beta -1,087 dan signifikansi 0,832 yaitu lebih besar dari α yaitu 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*. Variabel independen yang kelima, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai

beta 6,319 dan signifikansi 0,000 yaitu lebih kecil dari α yaitu 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*.

c. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Uji R^2 bertujuan untuk mengetahui kemampuan model penelitian dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Tabel 10. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,866 ^a	,751	,722	,7952087

Sumber: Output SPSS

Dari hasil tabel 10. di atas dapat diketahui bahwa nilai dari *Adjusted R Square* sebesar 0,722, hal ini memberitahukan bahwa 72% variasi variabel dependen dalam model regresi yaitu *financial distress* dapat dijelaskan 'oleh variabel NPF, STM, GCG, ROA, dan CAR, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya.

PEMBAHASAN

Pengaruh NPF terhadap Kondisi *Financial Distress* Bank Umum Syariah di Indonesia

Rasio NPF (*Net Performing Finance*) menunjukkan kemampuan manajemen suatu bank dalam mengatasi pembiayaan bermasalah, diantaranya ada diragukan, kurang lancar, dan macet. Pembiayaan tersebut ialah bank telah memberikan pembiayaan kepada pihak debitur, namun dana pinjaman tidak dikembalikan oleh pihak tersebut. Dalam hal tersebut dapat mengakibatkan pembiayaan yang bermasalah sehingga bank dapat mengalami kesulitan keuangan (Handayani dan Herlina, 2016).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa NPF tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* bank umum syariah pada tahun 2013-2017 di Indonesia. Rata-rata NPF bank umum syariah di Indonesia periode 2013-2017 sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yang mendapatkan kategori cukup baik. Apabila NPF melebihi batas yang telah ditentukan Bank Indonesia atau dapat dikatakan nilai NPF memiliki nilai yang sangat tinggi dan melebihi batas yang telah ditentukan, maka bank akan dikenakan tindakan sesuai SOP, yaitu berupa pengawasan insentif yang akan dilakukan pengawasan khusus juga serta langkah lainnya yang sudah ditetapkan (Kurniasari & Ghazali, 2013).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa belum tentu besarnya nilai NPF dapat mengakibatkan terjadinya *financial distress*, karena pembiayaan yang diberikan ialah pembiayaan kepada dana pihak ketiga dan tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain (Susanto & Njit, 2012). Dari hasil penelitian ini terbukti bahwa bank umum syariah yang memiliki nilai NPF tinggi belum tentu dapat mengidentifikasi terjadinya *financial distress* seperti halnya pada bank panin dubai syariah di tahun 2016 dengan nilai NPF tinggi yaitu 0,2226 serta nilai NPF rendah yaitu 0,000 pada maybank syariah di tahun 2017 yang masing-masing masih berada pada zona abu-abu atau bisa dikatakan masih dalam kategori meragukan. Hasil dari NPF tersebut disebabkan karena sebagian besar dana yang disalurkan bank umum syariah diberikan kepada nasabah atau dana pihak ketiga saja (Meliani dan Bagus, 2017).

Pengaruh STM terhadap Kondisi *Financial Distress* Bank Umum Syariah di Indonesia

Rasio STM (*Short Term Mismatch*) menunjukkan kemampuan bank dalam menghitung besarnya aset jangka pendek dibandingkan dengan kewajiban jangka pendeknya, sehingga dapat diketahui kemampuan bank tersebut dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendeknya (Kumaedi dkk, 2014). Hasil pengujian menunjukkan bahwa STM memiliki pengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* bank umum syariah pada tahun 2013-2017 di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar total aset lancar dibandingkan dengan kewajiban lancar selama kurang dari tiga bulan, maka rasio STM pada bank umum syariah di Indonesia juga semakin tinggi. Dengan demikian dari rasio STM yang tinggi juga akan diikuti oleh semakin tingginya nilai *financial distress* yang di proksikan dengan Altman *Z-Score*, dengan kata lain jika pada proksi nilai *z-score* yang tinggi menunjukkan bank tersebut berada di zona aman atau jauh dari kondisi *financial distress*. Menurut Rahajeng (2016) bahwa semakin tinggi rasio STM maka menunjukkan bahwa bank tersebut mempunyai risiko yang rendah atau jauh dari kondisi *financial distress*, karena mampu memenuhi kewajibannya.

Dalam hal ini dapat dinyatakan perbankan syariah mampu mempertahankan tingkat likuiditasnya dengan baik, karena hal tersebut mampu mengantisipasi adanya risiko likuiditas yang akan muncul sehingga tidak dapat terjadi kesulitan dalam hal mengembalikan dana kepada masing-masing nasabah. STM yang tinggi bisa saja adanya peningkatan dari aset jangka pendek pada perbankan yang berasal dari dana pihak ketiga dalam jangka pendek seperti tabungan, giro, serta deposito jangka pendek yang waktunya kurang dari tiga bulan (Kurniawati, 2012).

Pengaruh GCG terhadap Kondisi *Financial Distress* Bank Umum Syariah di Indonesia

Variabel GCG (*Good Corporate Governance*) merupakan salah satu komponen dari penilaian dalam metode RGEC yang menunjukkan seberapa jauh perusahaan dalam menerapkan prinsip GCG untuk proses pengambilan keputusan yang menjadikan salah satu faktor penting di perusahaan. Tujuan sebuah perusahaan dalam menerapkan prinsip GCG yaitu untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Perbankan yang ada di Indonesia telah menerapkan prinsip GCG yang terdiri dari keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggung jawaban (*responsibility*), profesional (*professional*), dan kewajaran (*fairness*) serta bank umum syariah telah melakukan prinsip GCG tersebut dengan baik.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa GCG memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* bank umum syariah pada tahun 2013-2017 di Indonesia. Semakin tinggi peringkat GCG yang diperoleh perbankan, semakin buruk pula manajemen menerapkan prinsip-prinsip GCG sehingga dapat menimbulkan risiko *financial distress*. Begitu pula sebaliknya jika peringkat GCG yang diperoleh perbankan syariah rendah, maka manajemen telah menerapkan prinsip-prinsip GCG dengan sangat baik dan jauh dari risiko terjadinya *financial distress*. Dalam melaksanakan *self assessment* GCG perbankan dapat mengetahui kondisi kesehatan bank tersebut, perbankan juga wajib menginformasikan hasil dari pelaksanaan *self assessment* sebagai alat informasi atau sinyal kepada nasabah maupun investor guna mengambil keputusan. Dengan demikian semakin baik kinerja GCG maka perbankan semakin jauh dari kondisi *financial distress*,

karena para nasabah maupun investor akan memberikan respon yang positif serta tingkat kepercayaan yang tinggi.

Pengaruh ROA terhadap Kondisi *Financial Distress* Bank Umum Syariah di Indonesia

Penilaian aspek earning yang ada dalam rasio ROA (*Return On Asset*) dapat digunakan untuk memperoleh keuntungan sebelum pajak yang telah didapatkan dari rata-rata total aset melalui pengukuran kemampuan manajemen bank. Semakin tinggi ROA belum dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*, karena dalam mempertahankan tingkat kesehatan perbankan syariah atau untuk menutupi adanya fakta bahwa tingkat kesehatan terjadi penurunan, maka manajer bank syariah bisa memakai kebijakan dalam menaikan laba (Kurniasari dan Ghozali, 2013).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* bank umum syariah pada tahun 2013-2017 di Indonesia. Santoso (1995) menyatakan semakin besar ROA, maka semakin rendah bank akan mengalami kondisi *financial distress*. Dengan demikian besarnya nilai ROA yang mengartikan bahwa laba yang diperoleh juga besar pada bank umum syariah di Indonesia tidak selalu perbankan dapat terhindar dari terjadinya *financial distress*. Dengan adanya *moral hazard* dapat menjadikan utang dan penyaluran pembiayaan berlebih pada bank umum syariah sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya *financial distress*, dan juga pada total aset bank yang digunakan dalam perhitungan ROA dianggap lebih likuid, karena hampir 90% pada aset bank syariah terdiri dari pembiayaan (kredit) yang mengandung risiko (Prianti, 2018).

Pengaruh CAR terhadap Kondisi *Financial Distress* Bank Umum Syariah di Indonesia

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) bertujuan dalam mengantisipasi risiko yang akan datang, aset bank memiliki risiko dari pembiayaan modal sendiri atau yang bisa diperoleh dari luar bank misalnya surat berharga, kredit, tagihan di bank yang lain. Pentingnya CAR dalam perbankan karena modal yang cukup dapat berperan penting dalam membiayai operasional perbankan, memberikan rasa perlindungan terhadap nasabah deposan, kreditur dan pihak lain yang bersangkutan (Darmawi, 2014:90).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* bank umum syariah pada tahun 2013-2017 di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio CAR pada bank umum syariah maka semakin baik juga bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, karena jika bank memiliki modal yang cukup dan baik dapat diartikan bahwa bank tersebut akan mampu bertahan dari risiko kerugian baik dari risiko pembiayaan atau aset produktif bank tersebut. Menurut Qhairunnissa (2012) bank yang mempunyai CAR tinggi mampu membiayai kegiatan operasional bank tersebut serta dapat meminimalkan terjadinya potensi kegagalan keuangan atau yang disebut *financial distress*. Perbankan yang memiliki CAR tinggi akan bersedia meminjamkan dananya dengan harapan akan mendapatkan keuntungan yang besar meskipun terdapat risiko yang besar pula, karena perbankan sendiri merasa mempunyai modal yang baik menetralkan kerugian yang akan timbul sewaktu-waktu. Jadi semakin tinggi rasio CAR semakin kecil kemungkinan bank dalam kondisi *financial distress*, dan sebaliknya semakin rendah rasio CAR

semakin besar kemungkinan bank dalam kondisi *financial distress* (Spica & Herdinigtyas, 2005).

SIMPULAN

Dari hasil analisis rasio keuangan untuk menilai kondisi *financial distress* pada bank umum syariah di Indonesia periode 2013-2017, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua variabel yang tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* diantaranya yaitu variabel NPF (*Net Performing Financing*) dan ROA (*Return On Asset*). Kemudian yang memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* diantaranya terdapat tiga variabel yaitu, STM (*Short Term Mismatch*) memiliki pengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*, GCG (*Good Corporate Governance*) memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) memiliki pengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*.

SARAN

Dalam penelitian ini terdapat saran yang diberikan oleh penulis ialah perbankan diharapkan dapat meningkatkan implementasi atau pengungkapan informasi rasio keuangan baik secara *explicit* maupun *implicit*, karena hal tersebut sangat penting untuk meningkatkan rasa kepercayaan serta memberikan kejelasan bagi para pemegang saham atas risiko-risiko yang mungkin akan terjadi baik sekarang maupun dimasa depan. Untuk masyarakat (nasabah) diharapkan dapat mempertimbangkan risiko-risiko yang ada dalam masing-masing perbankan syariah di Indonesia dan melihat informasi-informasi secara eksternal dari bank

tersebut sebelum meminjam dan menyimpan dana, agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawi, H. (2014). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kumaedi, Prabowo, S. R., & Maslikha, E. (2014). Analisis Likuiditas dan Rentabilitas Keuangan Bank Dalam Menilai Kinerja Bank Syariah Mandiri (Studi Kasus Pada PT Bank Syariah Mandiri Tahun 2003-2009). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, XI(2), 23–33.
- Kurniasari, C., & Ghozali, I. (2013). Analisis Pengaruh Rasio CAMEL Dalam Memprediksi Financial Distress Perbankan Indonesia, 2(2337–3806), 1–10.
- Meliani, N. M., & Bagus, I. G. (2017). RGEC Sebagai Determinasi Dalam Menanggulangi Financial Distress pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 6(1), 116–145.
- Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.
- Permata, E., & Suci, N. (2016). Prediksi Financial Distress pada Bank Umum Syariah dengan Analisis Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 4, 1–17.
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2010). Financial Distress Comparison Across Three Global Regions. *Journal of Risk and Financial Management*, 26, 129–162.
- Rahajeng, Y. (2016). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode CAMELS pada PT Bank Syariah Mandiri Tbk. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 4, 15–29.
- Sari, D. M. (2017). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Sholikati, P. (2018). Analisis Pengaruh RGEC Terhadap Financial Distress Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 4, 1–13.
- Spica, L., & Herdinigtyas, W. (2005). Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), 131–147.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujianto, Eko. 2009. *Aplikasi Statistik Dengan SPSS 16.0*. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka.
- Susanto, Y. K., & Njit, T. F. (2012). Penentu Kesehatan Perbankan, 14, 105–116.
- Sutikno, L. E. (2014). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk. Periode 2012-2013. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 3, 1–13.
- Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbanka
- Vestari, M., & Farida, D. N. (2013). Analisis Rasio-Rasio Dan Ukuran Keuangan, Prediksi Financial Distress, dan Reaksi Investor. *Akrual Jurnal Akuntansi*, 5(1), 26–44.